

BAB V

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP*

PERSPEKTIF IPPHO SANTOSA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sebetulnya kajian tentang *entrepreneurship* telah dikaji oleh banyak tokoh, namun kajian ini masih tetap menarik untuk dibahas, setidaknya karena masih dikaji dalam perspektif ekonomi. Dalam penelitian ini, *entrepreneurship* dibahas dari perspektif pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses pendidikan agama Islam. Dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan pada pembelajaran di sekolah.⁴⁰

Agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi maka lembaga pendidikan dan para pendidik perlu merancang pembelajaran dengan baik dan terencana, sekaligus menempatkan dan mendayagunakan unsur-unsur pokok pembelajaran secara tepat. Setidaknya terdapat tiga unsur dalam pembahasan dalam bab ini yaitu, (1) Kurikulum pembelajaran, (2) Pendekatan pembelajaran, (3) Materi pembelajaran.

⁴⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta :Teras, 2007), h, 12

Selanjutnya, akan dibahas tentang relevansi konsep *entrepreneurship* perspektif Ippho Santosa dengan pembelajaran pendidikan Islam ditinjau dari tiga aspek yaitu : kurikulum pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran, dan materi pendidikan Islam.

A. Relevansi Konsep *Entrepreneurship* ditinjau dari Aspek Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.⁴¹ Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.⁴²

Kurikulum memiliki esensi berupa program dalam mencapai tujuan.⁴³ Sebagai sebuah rencana,⁴⁴ kurikulum mempunyai peran sentral dalam menunjang keberhasilan sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk akhlakul karimah, maka kurikulum yang direncanakan serta dikembangkan haruslah benar-benar memenuhi kriteria-kriteria yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

⁴¹ Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj.Hassan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 478

⁴² Zakiyah Daradjat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.ke-3, h. 122

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 99

⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 145

Antara tujuan pendidikan Islam dengan program (kurikulum) merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan.⁴⁵

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.⁴⁶

Secara umum ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan nilai-nilai Islami yang diperoleh dari hasil pemikiran kefilosofan dan dipraktekkan dalam semua kegiatan kependidikan. Maka bisa dikatakan bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam selalu memiliki keterkaitan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Konsep inilah yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya.⁴⁷

Jika meninjau kurikulum di Indonesia, sebetulnya telah mengalami pergantian beberapa kali. Hingga pada tahun 2013, kurikulum yang bertahan

⁴⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 77

⁴⁶ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.152

⁴⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 61

adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) walau juga telah dirumuskan kurikulum 2013. Kurikulum KTSP disinyalir sebagai kurikulum yang paling baku diterapkan di Indonesia. Pada kurikulum ini, sekolah mendapatkan kesempatan untuk menentukan sendiri arah atau model pendidikan disekolahnya.

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), terbukanya kesempatan melakukan modifikasi dan inovasi dalam pengembangan materi atau bahan ajar serta strategi pembelajarannya untuk pada gilirannya diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi pengembangan kepribadian (kognitif, afektif dan psikomotorik) anak didik, sehingga dengan demikian Pendidikan Agama Islam akan lebih bermakna bagi kehidupan peserta didik.⁴⁸

Namun, jika melihat realitas yang ada, pengaruh perubahan yang terjadi di sektor ekonomi, politik, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), kebijakan dan lain-lain telah mendorong terjadinya perubahan dan pergeseran paradigma kurikulum di Indonesia secara menyeluruh. Institusi pendidikan formal dinilai terlalu lamban mengikuti perubahan dan mengikuti dunia pembangunan dan industri. Di sisi lain pembenahan di segala lini terhadap pelaksanaan kurikulum belumlah tuntas. Tuntutan lulusan yang berkompetensi pun semakin menjadi beban berat para penyelenggara lembaga pendidikan. Lembaga/institusi pendidikan secara tidak langsung juga memiliki tanggung jawab berat, lembaga ini selain harus mampu memfokuskan dirinya pada penguasaan pengetahuan, secara moral juga dituntut membantu melepaskan bangsa dan negara dari belitan

⁴⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta : Teras, 2007), h.11

tantangan globalisasi. Tentunya dengan usaha pembenahan kurikulumnya dan upaya menciptakan lulusan-lulusan yang kompeten, relevan dan tanggap terhadap perkembangan dunia luar, dunia yang sarat dengan perkembangan IPTEK.⁴⁹

Dari pemikiran di atas, terdapat kaitan erat antara konsep *entrepreneurship* dengan kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam mengantisipasi persaingan global dituntut dapat melahirkan lulusan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas serta sikap teladan (berkarakter) dalam rangka ikut berpartisipasi dalam persaingan dunia kerja. Sehingga, pengembangan pendidikan *entrepreneurship* yang terintegrasi ke dalam kurikulum mata pelajaran Agama Islam menjadi sesuatu yang bersifat penting untuk segera diwujudkan menjadi kurikulum nasional dalam rangka menciptakan kualitas sumber daya manusia (lulusan) unggul berjiwa wirausaha, meningkatkan semangat kewirausahaan pada setiap individu yang ada di masyarakat sekolah sebagai tulang punggung bangsa.

Dari paradigma berpikir seperti itulah, kemudian gagasan konsep pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship* muncul. Ippho Santosa merupakan salah satu tokoh *entrepreneurship* di Indonesia yang memiliki kontribusi terhadap pengembangan kurikulum berbasis *entrepreneurship*. Gagasan Ippho terdapat dalam karya-karya dan implementasi dalam lembaga pendidikan yang telah dikembangkannya.

⁴⁹ Team Depag Pusat, *Kurikulum 2004: Kerangka Dasar*, Jakarta: Depag Pusat, 2004.

Ada nilai-nilai *entrepreneurship* yang perlu diketahui dan dimengerti yang bisa diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk ditanamkan dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai tersebut yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.⁵⁰

Berdasarkan pada nilai-nilai *entrepreneurship* di atas menunjukkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* sangat menunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, maka prinsip-prinsip *entrepreneurship* bisa diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan *entrepreneurship*.

Di antara relevansi prinsip-prinsip *entrepreneurship* dengan tujuan pendidikan Islam bisa dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.1

No	Prinsip <i>entrepreneurship</i> Ippho Santosa	Tujuan Pendidikan Islam
1	Kreatifitas dan Otak Kanan	Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya. Yaitu dalam semua aspek kehidupan, meliputi pengembangan kecakapan maupun keterampilan hidup

⁵⁰ Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Karakter, 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Mandikdasmen Kemendiknas RI, h. 10-11

		sehingga sangat dibutuhkan kreatifitas. Dan kreatifitas erat kaitannya dengan otak kanan.
2	Meneladani Rasulullah	Islam memerintahkan kepada manusia untuk beriman kepada Rasul-Nya. Selain itu juga terdapat perintah untuk mengikuti, mematuhi dan meneladani Rasulullah. Termasuk meneladani nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> yang diajarkan Rasulullah karena Rasulullah memiliki jiwa <i>entrepreneur</i> yang baik dan sempurna.
3	Keyakinan dan tauhid	Tujuan pendidikan agama Islam adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan.
4	Semangat berbagi	Ajaran Islam menjelaskan mensyukuri dan membelanjakan sebagian kenikmatan itu di jalan Allah. Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit. Itulah ciri-ciri orang yang bertakwa.
5	Kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas	Islam mengajarkan agar berusaha dan berdo'a : kemampuan seorang muslim berusaha keras dari pekerjaan yang dilakukannya. Selain itu Islam juga sangat memuliakan orang-orang yang berilmu sehingga menuntut seorang muslim untuk cerdas ilmu, baik cerdas ilmu dunia maupun ilmu akhirat yang kemudian dilandasi dengan keihklasan dalam setiap langkah kehidupannya.
6	Membina kejujuran dan kepercayaan	Kejujuran dalam pendidikan Islam adalah merupakan unsur penting dalam membangun akhlak yang terpuji, yaitu

		berkata sesuai dengan hati dan amal/perbuatan. Sedangkan kepercayaan (amanah) adalah wujud sikap saling mempercayai dan dipercayai dari seluruh tugas dan tanggung jawab seorang muslim.
7	Menjalin Silaturahmi	Islam memerintahkan menyambung silaturahmi. Dengan menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah SWT.

Selain terdapat relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, konsep *entrepreneuship* Ippho Santosa juga terdapat relevansi dengan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai dasar pengembangan kurikulum.

a. Aspek Materi

Diantara prinsip pengembangan kurikulum ada prinsip relevansi yang harus menjadi pertimbangan bagi penentuan suatu materi. Agar materi yang diberikan bermanfaat bagi kehidupan anak didik, hendaknya materi tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman, kesempurnaan jiwa anak didik tanpa melupakan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Dewasa ini, pendekatan terpadu banyak sekali dikembangkan. Dalam perkembangan kurikulum saat ini lebih dikenal dengan *integrated curriculum* atau kurikulum integratif dengan sistem yang mencakup pengajaran unit.

Semua mata pelajaran atau bidang studi tidak terlepas atau terpisah satu dengan yang lainnya, dan tidak ada pembatas satu dengan lainnya.⁵¹

Pembelajaran *tematic integratif* sebagai pendekatan yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Relevansi konsep Ippho santosa terdapat dalam aplikasi kurikulum yang digagasnya. Secara umum, yaitu tetap mengacu pada kurikulum yang ditetapkan Dinas Pendidikan Nasional. Namun diselaraskan dengan nilai-nilai agama Islam. Kaitannya dengan pendekatan tematik adalah Ippho mengangkat tema *entrepreneurship* sebagai materi yang wajib ditanamkan dalam diri siswa. Sebab gagasan *entrepreneurship* Ippho tidak lain adalah sebagai upaya meneladani ajaran-ajaran Islam tentang *entrepreneurship* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Melalui materi *entrepreneur* yang ditanamkan dengan cara praktek, pembelajaran, dan pembekalan yang komprehensif diharapkan lulusan sekolah mampu menjadi *entrepreneur* sukses yang

⁵¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37.

membawa kebermanfaatan bagi masyarakat khususnya dalam menyokong kemakmuran bangsa Indonesia.

b. Aspek Tujuan

Dalam prinsip pengembangan kurikulum hal ini sangat berkaitan dengan prinsip efektifitas. Dengan semakin banyaknya tujuan yang harus dicapai, akan mendorong efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan, tentu ada rencana yang dapat tercapai. Dan sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas dan memang benar-benar sesuai dengan segala komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan itu sendiri. Jangan sampai apa yang diajarkan dan proses pelaksanaannya sangat berbeda dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks ini, Ippho mencoba mengaplikasikan gagasan *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan Islam, yang bertujuan untuk pembetulan pribadi siswa yang memiliki jiwa *entrepreneurship* yang dipercaya sebagai jalan untuk peningkatan mutu kehidupan pribadi siswa khususnya dan membawa kemajuan terhadap bangsa pada umumnya.

Ippho mengatakan bahwa hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* kepada anak sedini mungkin (*golden age*), sehingga mereka pun bercita-cita menjadi *entrepreneur*, bukan hanya pekerja.⁵² Ini berkaitan dengan penanaman karakter dan mindset *entrepreneurship* yang harus dididik sejak kecil. Dengan demikian merupakan perwujudan penanaman

⁵² Ippho Santosa, *Muhammad Sebagai Pedagang*, ibid, h. 22

karakter *entrepreneurship* pada siswa yang berkorelasi positif dalam tercapainya tujuan pendidikan Islam.

c. Aspek Lembaga

Banyak orang beranggapan bahwa mengelola lembaga pendidikan agama tidak perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus. Karena *out-put-nya* kurang dapat diandalkan untuk berkompetensi dalam masyarakat jika dibanding *out-put* lembaga pendidikan lain. Secara administratif, lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menerapkan manajemen pendidikan dengan baik sangat jarang sekali. Salah satu hal yang sangat berkaitan dengan lembaga pendidikan adalah lingkungan pendidikan yang menjadi salah satu sarana seorang anak dapat memperoleh pendidikan dengan baik.⁵³

Lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu institusi Islam secara tidak langsung juga memiliki tanggung jawab berat, lembaga ini selain harus mampu memfokuskan dirinya pada penguasaan pengetahuan agama, secara moral juga dituntut membantu melepaskan bangsa dan negara dari belitan tantangan globalisasi. Tentunya dengan usaha pembenahan kurikulumnya dan upaya menciptakan lulusan-lulusan yang kompeten, relevan dan tanggap terhadap perkembangan dunia luar, dunia yang sarat dengan perkembangan IPTEK. Komposisi kurikulum yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan Islam setidaknya dapat menjawab fenomena tantangan tersebut di atas sesuai dengan

⁵³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 35.

harapan dunia kerja. Selain dituntut berbasis kompetensi, bahkan kurikulum institusi lembaga pendidikan Islam juga harus mempunyai karakteristik antara lain: 1) mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas dan terarah, 2) berwawasan bisnis dengan semangat kewirausahaan, 3) organisasi yang lebih mendatar, fleksibel, proaktif, adaptif dan melakukan pemberdayaan secara berkesinambungan, 4) berorientasi global dan domestik, 5) mempunyai jaringan kerja (*networking*) dan aliansi dengan *Stakeholders* yang luas, baik domestik maupun global, 6) berbasis teknologi informasi dan memanfaatkannya secara maksimal, 7) melakukan perbaikan terus menerus sehingga dapat menciptakan kreativitas dan inovasi baru, 8) berfokus pada kebutuhan para *Stakeholders*, dan 9) *Customer-Driven* dengan fokus mutu terpadu.

Berdasarkan paradigma di atas, Ippho sebenarnya mencoba mengaplikasikan gagasan *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan Islam, guna mengupayakan pembetukan pribadi siswa yang memiliki jiwa *entrepreneurship* yang dipercaya sebagai jalan untuk peningkatan mutu kehidupan pribadi siswa khususnya dan membawa kemajuan terhadap bangsa pada umumnya.

Upaya pengembangan pendidikan *entrepreneurship* berbasis pendidikan karakter pada kurikulum di lembaga pendidikan Islam didasari oleh tiga hal; Pertama, menyiapkan peserta didik menjadi lulusan yang memiliki jiwa *entrepreneur*. Kedua, nilai-nilai *entrepreneurship* dipandang mampu membentuk karakter seseorang menjadi kuat dan mandiri. Ketiga, sebatas

apapun seseorang melakukan aktifitas mandiri, aktifitas tersebut harus tetap terkontrol sehingga hasilnya adalah kemanfaatan dan kemaslahatan, dan disinilah peran nilai-nilai Islami untuk mengisi dan membingkainya.

Ketiga dasar pemikiran ini nampaknya menemukan momentumnya pada KTSP yang memberikan ruang gerak luas bagi sekolah-sekolah Islami yang mampu memproduksi gagasan pembaharuan sekaligus aksi konkrit bagi tercapainya kompetensi lulusan yang optimal. Konsep pengembangan kurikulum ini paling tidak membutuhkan persiapan pada dua hal; Pertama, desain muatan lokal jika *entrepreneurship* belum dianggap sebagai muatan nasional. Kedua, persiapan tenaga pendidik yang kompeten, dalam hal ini yang mampu mengintegrasikan antara pendidikan *entrepreneurship* dengan pendidikan karakter. Kesimpulannya, upaya pengembangan kurikulum seharusnya memang dilakukan dalam rangka optimalisasi kompetensi lulusan.

B. Relevansi Konsep *Entrepreneurship* ditinjau dari Aspek Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam

Relevansi konsep *entrepreneurship* Ippho dengan pendekatan dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat dilihat dari beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship*. Dalam hal ini, untuk mengetahui relevansi konsep *entrepreneurship* Ippho Santosa dengan pendekatan pendidikan Islam maka diperlukan pandangan dari beberapa tokoh pendidikan Islam. Ada

beberapa pandangan beberapa tokoh yang menjelaskan tentang pendekatan pendidikan Islam.

Menurut Ramayullis, setidaknya ada enam pendekatan yang dapat digunakan pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship* dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu :⁵⁴

1. Pendekatan pengalaman.

Yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik.

Bagi seorang *entrepreneur*, pengalaman merupakan sesuatu hal yang sangat berharga. Pendekatan pengalaman berkaitan erat dengan pembelajaran prinsip-prinsip *entrepreneur*. Dengan pengalaman maka akan dapat dilakukan penanaman prinsip *entrepreneur* berkarakter Islam.

Prinsip pertama seorang *entrepreneur* perspektif Ippho adalah mengasah otak kanan dan kreatifitas. Melalui pendekatan pengalaman dapat dikembangkan kreatifitas siswa dalam rangka mengasah keterampilan siswa yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya kelak.

⁵⁴ Ramayulis, et al, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam mulia, 2009), h. 210

Selain itu, melalui pendekatan pengalaman juga berkaitan erat dengan kemahiran yang menjadi salah satu prinsip yang cukup penting bagi seorang *entrepreneur*. Dalam pembelajaran, untuk mengasah dan mencetak peserta didik yang berkompeten dan mempunyai pengalaman, maka perlu adanya keberanian dan kemahiran.

Menurut Ippho, keberanian yang dimaksudkan adalah keberanian mencoba dan terus mencoba. Kerja keras dan menyempurnakan ikhtiar. Urgensinya adalah bahwa untuk menjadi seorang *entrepreneur* bukanlah hal yang mudah, dibandingkan profesi yang lain. Karena seorang *entrepreneur* jauh lebih dinamis dan selalu menyimpan ketidakpastian. *Entrepreneur* harus berani menyongsong segala ketidakpastian yang kadang kala tidak menyenangkan. Dalam kaca mata seorang muslim tentu tiada yang membuat takut kecuali takut hanya kepada Allah saja. Sehingga tidak ada yang mampu menghalangi untuk selalu berani mencoba.

Menurut World's 1st Failure Guru Billi Lim dan pengusaha belia Roger Konopasek, mereka juga menyarankan, bahwa bukan sekedar berani mencoba tetapi juga harus berani gagal.

Selain keberanian juga dibutuhkan kemahiran. Maksudnya adalah kerja keras harus diiringi dengan kerja cerdas. Maka diperlukan semangat untuk memperkaya pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan maka akan semakin matang dalam pola pikir dan kemahirannya. Dengan demikian, beberapa prinsip *entrepreneurship* dapat dikembangkan melalui pendekatan pengalaman.

2. Pendekatan pembiasaan.

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajarannya.

Kaitannya dengan prinsip *entrepreneur* adalah pembiasaan dapat digunakan untuk membiasakan karakter *entrepreneurship* dalam diri peserta didik. Beberapa prinsip *entrepreneur* memerlukan pembiasaan agar benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan. Prinsip kreatifitas, kerja keras misalnya harus dilatih dan dibiasakan dalam pembelajaran sejak dini.

Selain itu, Ippho mengemukakan prinsip *entrepreneur* sebenarnya adalah meneladani Rasulullah. Mengenai keteladanan ini sangat erat kaitannya dengan pembiasaan.

3. Pendekatan emosional.

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Berkaitan dengan emosional, adalah penanaman nilai moral. Pendidikan *entrepreneurship* tidak hanya berkorelasi positif terhadap upaya perbaikan kecakapan dalam ketrampilan semata, namun juga jauh lebih penting penanaman sikap atau karakter. Dalam istilah lain adalah membentuk

mentalitas (afektif) *entrepreneur* yang mempunyai keutamaan sikap dengan menjadikan Islam sebagai prinsip dasarnya.

Menurut Ippho, *entrepreneur* sejati adalah tidak mungkin berseberangan dengan nilai-nilai Islam. Maka melalui pendekatan emosional ini diharapkan dapat dijadikan pendekatan penanaman prinsip *entrepreneur* yang selalu menjaga kepercayaan dan kejujuran, memiliki keyakinan dan tauhid yang lurus, lebih dari itu selalu mendasari langkahnya dengan keikhlasan.

4. Pendekatan Rasional

Yaitu suatu pendekatan mempergunakan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bahkan dengan akal yang dimilikinya juga manusia juga dapat membenarkan dan membuktikan adanya Allah.

Pendekatan rasional terdapat hubungan erat dengan prinsip keyakinan dan tauhid. Prinsip ini merupakan salah satu prinsip yang utama untuk dimiliki oleh *entrepreneur*. Bahkan Ippho menyebutkan bahwa keyakinan sebagai faktor pengali. Dalam artian, keyakinanlah yang membuat sesuatu itu menjadi kenyataan atau tidak.

Pendekatan Rasional selalu memaksimalkan fungsi akal untuk selalu berfikir, sehingga menghasilkan ide-ide yang kemudian diaktualisasikan kedalam hasil. Melalui pendekatan ini, selain mengasah prinsip keyakinan akan kebesaran Allah, maka akan menggerakkan akal untuk mendekat dan

berusaha memaksimalkan potensi yang ada. Dengan demikian akan sekaligus berpengaruh terhadap prinsip yang lain yaitu prinsip untuk selalu berbagi dan menyambung silaturahmi.

5. Pendekatan fungsional

Yaitu suatu pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu Agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.

Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵⁵

Orientasi pendidikan Islam selain pada kemuliaan duniawi, juga mementingkan kehidupan yang akan datang atau kehidupan dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam Islam.

Entrepreneurship berkarakter Islam merupakan sebuah trobosan yang harus ditempuh guna menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Manusia

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al- Ma'rif, 1980), h. 94

yang memiliki kekuatan lahir dan batinnya. Istilahnya, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk melahirkan manusia yang egois dengan melupakan keadaan sekitar, justru pendidikan Islam bertujuan selain meraih kebermanfaatan pribadi, juga kebermanfaatan sosial.

Maka sangat relevan dengan gagasan Ippho bahwa *entrepreneurship* hampir-hampir hukumnya wajib dikarenakan kontribusi yang begitu besar yang dapat membawa kebermanfaatan bagi sesama.

Melalui pendekatan fungsional ini, dapatlah dijadikan pendekatan untuk mengasah prinsip *entrepreneurship* yang erat kaitannya dengan muamalah yaitu prinsip semangat berbagi, menjaga silaturahmi, dan menjaga kepercayaan dalam hubungan sesama manusia.

6. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan.

Tugas seorang pendidik, selain menyampaikan materi, pendidik juga merupakan sosok figur atau tauladan yang dapat dicontoh oleh peserta didiknya. Salah satu prinsip *entrepreneurship* yang penting untuk dipahami adalah bagaimana menjadi *entrepreneur* yang berkarakter seperti Rasulullah. Dengan kata lain, meneladani Rasulullah dengan *entrepreneurship*.

Menjadi seorang *entrepreneur* sangat membutuhkan keteladanan. Di sinilah diperlukan pendekatan keteladanan, yang mana guru harus mampu menjadi contoh bagaimana menjadi seorang *entrepreneur* yang baik, sekaligus guru juga harus mampu memberikan kisah-kisah para tokoh *entrepreneur* sukses.

Ippho menyebutkan terkait *entrepreneurship* dan kekayaan, Nabi Muhammad bukanlah contoh satu-satunya. Bahkan turut serta istri dan sahabat-sahabatnya dapat dijadikan contoh menjadi *entrepreneur* berkarakter Islam. Pendekatan keteladanan ini selain membutuhkan tauladan juga dipengaruhi dengan faktor pembiasaan.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan Ramayullis diatas, menurut Nazaruddin dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga ada enam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu :

1. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi dan contoh-contoh.
2. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya dan budaya bangsa.

3. Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
4. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
5. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
6. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.

Dari pandangan tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara konsep *entrepreneurship* Ippho Santosa dengan pendekatan pendidikan Islam. Keduanya berkaitan erat dalam implementasi dan penanaman karakter *entrepreneurship* berbasis Islam.

C. Relevansi Konsep *Entrepreneurship* ditinjau dari Aspek Materi Pendidikan Agama Islam

Relevansi prinsip-prinsip *entrepreneurship* dengan materi pendidikan Islam dapat diketahui dengan cara mengkaji ruang lingkup pendidikan Agama Islam yang meliputi beberapa aspek yaitu ; 1) Al-Qur'an dan Hadits, 2) Akidah, 3) Akhlaq, 4) Fiqih, 5) Tarikh dan kebudayaan Islam.

Di dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, Pendidikan Agama Islam terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait dan saling melengkapi. Namun demikian mata pelajaran Al- Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber dari Aqidah Akhlak, Syariah/Fiqih (ibadah/muamalah), dan juga Sejarah Kebudayaan Islam.⁵⁶

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek materi Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :

7. Materi Al-Quran dan Hadist

Materi Al-Quran dan Hadist adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca dan memahami Al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama hukum Islam. Selain itu mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat dan Hadist tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

⁵⁶ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), h. 18

8. Materi keimanan atau aqidah

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

9. Materi akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

2. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi sejarah Islam (*Tarikh*)

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Beberapa ruang lingkup materi pendidikan Islam di atas jika direlevansikan dengan prinsip-prinsip *entrepreneurship* Ippho Santosa dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, pada materi Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan *entrepreneurship* menurut Ippho adalah tidak boleh bersebrangan dengan prinsip-prinsip agama, maka untuk memahami konsep *entrepreneurship* haruslah sejalan dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konsep *entrepreneurship*, Al-Qur'an dan Hadits dijadikan landasan *entrepreneur* yang berkarakter Islam.

Kedua, pada materi Akidah. Ini berkaitan erat dengan prinsip keyakinan dan tauhid. Ippho menyebutnya dengan *Spiritual Belief*, yaitu yakin semata-mata pada Yang Maha Kuasa. Inilah yakin, iman, atau tauhid yang sejati. Dengan demikian untuk menjadi *entrepreneur* berkarakter Islam harus pula memahami konsep akidah yang benar dan menjadi landasan dalam setiap langkah usahanya.

Ketiga, kaitannya dengan materi akhlaq. Menjadi *entrepreneur* tidaklah menjadi manusia yang mengejar keuntungan individual, namun jauh lebih dari itu adalah mempunyai kesempurnaan akhlak dengan mentauladani akhlak Rasulullah. Setidaknya ada beberapa akhlak yang harus dipegang erat-erat dan menjadi prinsip seorang *entrepreneur* yaitu ; menjaga kejujuran dan kepercayaan, memiliki kepedulian terhadap sesama dengan semangat berbagi, dan menjalin tali silaturahmi.

Keempat, pada materi fiqih. Berkaitan dengan muamalah sebagai *entrepreneur*. Dalam beraktifitas ibadah dan menjalankan hukum Islam maka selalu terikat dengan fiqih Islam.

Kelima, pada materi *tarikh* dan kebudayaan Islam. Tentang pelajaran *entrepreneur* telah banyak dikisahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Ippho menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang *entrepreneur*. Demikian pula istri dan sahabat-sahabatnya. Islam pun masuk ke Indonesia, dibawa oleh para *entrepreneur* muslim dari Timur Tengah dan Cina. Tidak terkecuali santri-santri zaman dahulu yang mengabdikan dirinya sebagai *entrepreneur*, kendati dalam ruang lingkup yang terbatas. Dengan demikian, dunia *entrepreneurship* sebenarnya berkaitan erat dengan materi *tarikh* yang mengungkap sejarah Islam dan kisah-kisah Rasulullah dan para sahabat tentang *entrepreneurship*.

Relevansi materi pendidikan agama Islam dengan prinsip *entrepreneurship* Ippho Santosa dapat dilihat dari hubungan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2

No	Materi PAI	Prinsip <i>Entrepreneurship</i> Ippho Santosa
1	Al-Qur'an dan Hadits	Sebagai landasan <i>entrepreneur</i> berkarakter Islam.
2	Akidah	Berkaitan dengan prinsip keyakinan dan tauhid.
3	Akhlak	Berkaitan dengan prinsip meneladani Rasulullah, semangat berbagi, membina kejujuran dan kepercayaan, serta menjalin silaturahmi.
4	Fiqih	Berkaitan dengan muamalah sebagai

		<i>entrepreneur.</i>
5	Tarikh dan Kebudayaan Islam	Berkaitan dengan prinsip meneladani Rasulullah yang memuat kisah-kisah Rasulullah sebagai <i>entrepreneur.</i>

Dari penjelasan relevansi di atas, prinsip-prinsip *entrepreneurship* dirasa perlu dimasukkan sebagai mata pelajaran pendidikan Islam. Pendidikan *entrepreneurship* ini perlu dibangun dan diajarkan sejak dini. Pendidikan *entrepreneurship* yang diajarkan di sekolah dilakukan secara holistic sehingga akan melahirkan generasi *entrepreneur* dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Artinya, pembelajaran *entrepreneurship* tidak hanya sebatas teori dan pemahaman di buku teks saja. Namun, *output* dari pendidikan *entrepreneurship* ini adalah munculnya generasi yang memiliki mental wirausaha dan berani melakukan kegiatan wirausaha sesuai dengan prinsip Islam.